

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, setiap perempuan sangat mengidamkan kecantikan sebagai suatu hal yang diinginkan. Kecantikan dianggap sebagai suatu keistimewaan yang dimiliki oleh setiap perempuan, hal ini mencakup aspek fisik seperti ukuran tubuh dan aspek mental atau kepribadian (*inner beauty*) dengan standar tertentu. Oleh karena itu, kecantikan dianggap sebagai sesuatu hal yang istimewa dan menyeluruh. Sejak masih kecil, perempuan akan diajarkan cara-cara merawat diri, termasuk dalam hal sikap, pakaian dan penampilan. Hal ini menunjukkan pentingnya penampilan bagi perempuan untuk dianggap cantik baik dari segi fisik maupun kepribadian (Wahyuni & Sadriani, 2023).

Banyak citra dan standar kecantikan yang disosialisasikan melalui media yang dianggap tidak realistis. Setiap negara memiliki standar kecantikan yang beragam, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, penampilan tetap dianggap sebagai hal yang penting bagi perempuan untuk dianggap cantik, baik dari segi penampilan fisik maupun kepribadian. Standar kecantikan di Indonesia sering kali mencakup kulit putih, rambut yang lurus dan bentuk tubuh yang dianggap ideal. Selain fokus pada wajah, masyarakat juga cenderung mempertimbangkan bagian tubuh lain sebagai kriteria kecantikan. Fenomena ini disebabkan oleh dominasi representasi kecantikan di media yang menampilkan perempuan berkulit putih, kurus dan didukung oleh industri kecantikan yang mempromosikan standar serupa. Oleh karena itu, tidak heran jika iklan-iklan kecantikan saat ini sering menggunakan model-model yang memiliki postur tubuh langsing, tinggi, kurus, berkulit putih dan penampilan menarik .

Stereotip yang menggambarkan kecantikan dengan kulit putih, tubuh langsing, tinggi dan rambut lurus tampaknya menciptakan harapan bahwa perempuan seharusnya memiliki penampilan yang sempurna (Chinta et al., 2023). Kenyataannya, tidak semua wanita di Indonesia memenuhi kriteria tersebut, sehingga beberapa dari mereka merasa perlu untuk memodifikasi tubuhnya, baik melalui perawatan, diet, operasi atau prosedur bedah kosmetik demi mencapai standar kecantikan yang ada. Di Indonesia, standar kecantikan dipengaruhi oleh berbagai budaya dari negara-negara yang pernah memiliki pengaruh di Indonesia seperti Eropa dan Jepang.

Pandangan yang mengaitkan kecantikan hanya pada aspek fisik eksternal perlu segera dikritisi dan diubah. Jika tidak, pandangan semacam ini dapat memperburuk diskriminasi dan memicu sikap rasis. Warna kulit, bentuk hidung, struktur rambut, dan elemen fisik lainnya adalah atribut yang secara alami bervariasi di antara individu. Mengukur kecantikan hanya dari

segi penampilan fisik saja adalah tidak adil, mengingat perbedaan fisik antara satu orang dengan yang lain adalah hal yang wajar dan alami.

Mengharapkan kehidupan yang adil adalah harapan umum bagi semua individu. Kita diajarkan bahwa usaha dalam belajar, asmara dan karir akan menentukan segalanya. Namun, dibalik itu terdapat berbagai faktor baik yang terlihat maupun tidak terlihat yang memengaruhi realitas hidup kita yang seringkali menjadi penyebab munculnya pemikiran negatif bahwa keadilan tidak selalu ada di dunia ini. Salah satu faktor yang turut memainkan peran dalam hal ini adalah keuntungan yang diperoleh oleh sebagian kecil orang, baik dalam bentuk material, status sosial, jabatan dan lainnya. Salah satu keuntungan khusus yang mencakup semua aspek tersebut adalah keuntungan dari tampilan fisik atau yang sering disebut sebagai *beauty privilege*.

Keindahan atau *beauty* telah menjadi elemen penting dalam sejarah interaksi manusia. Konsep ini memiliki batasan yang sangat luas mencakup aspek visual, audio, pengalaman, perasaan dan bahkan tindakan-tindakan umum seperti cara seseorang berbicara atau berperilaku. Meskipun konsep keindahan bersifat subjektif, karena setiap individu memiliki perspektif yang berbeda terhadap keindahan, fokus di sini adalah untuk memahami dampak keindahan visual pada interaksi manusia. Beberapa standar umum yang diterima banyak orang melibatkan proporsionalitas tubuh atau kesehatan kulit. Saat ini, kecantikan fisik telah menjadi fenomena yang menarik perhatian karena banyak orang percaya bahwa golongan yang memiliki paras cantik mendapatkan keuntungan atau hak istimewa tertentu.

Privilege dapat didefinisikan sebagai keuntungan, perlindungan atau perlakuan khusus yang diperoleh oleh kelompok tertentu, muncul dari hasil stratifikasi sosial yang menyebabkan ketidaksetaraan. Perbedaan perlakuan ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti *favoritisme* terhadap warna kulit putih di Indonesia. Oleh karena itu, individu dengan kulit putih cenderung dianggap lebih menarik secara fisik, sehingga mereka dapat mendapatkan perlakuan dan perlindungan lebih banyak dari masyarakat. Fenomena ini dikenal dengan istilah "*beauty privilege*" (Anartia et al., 2024).

Beauty privilege adalah istilah yang familiar dalam era ini, merujuk pada keuntungan dalam berbagai aspek karena memiliki penampilan yang dianggap indah dan menarik. Keindahan penampilan menjadi dorongan yang diidamkan oleh hampir semua orang. Banyak wanita bersaing untuk merawat diri dan meningkatkan penampilan mereka agar dapat tampil lebih percaya diri (wijayanti, 2023). Beberapa orang bahkan menjalani serangkaian operasi untuk mencapai standar kecantikan yang dianggap sempurna. Di beberapa tempat, tindakan ini dianggap wajar dan masuk akal dan hal tersebut terkait dengan adanya *beauty privilege* dalam masyarakat umum.

Istilah "*beauty privilege*" mulai muncul dan mendapatkan perhatian dalam diskusi sosial dan akademis sekitar awal 2000-an, meskipun konsep terkait keistimewaan berdasarkan penampilan fisik sudah ada jauh sebelumnya. Namun, dengan semakin populernya platform media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook* pada masa itu, perhatian terhadap penampilan fisik menjadi lebih intens. Ini mendorong diskusi tentang keistimewaan yang terkait dengan kecantikan. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, penekanan pada penampilan fisik menjadi lebih kuat. Gambar-gambar ideal tentang kecantikan menjadi viral, sehingga mendorong pembicaraan tentang bagaimana hal ini menciptakan keistimewaan bagi mereka yang memenuhi standar tersebut. Oleh karena itu, istilah "*beauty privilege*" muncul sebagai respons terhadap beberapa fenomena sosial dan budaya yang mencerminkan pengaruh penampilan fisik dalam berbagai aspek kehidupan (Sitompul et al., 2024).

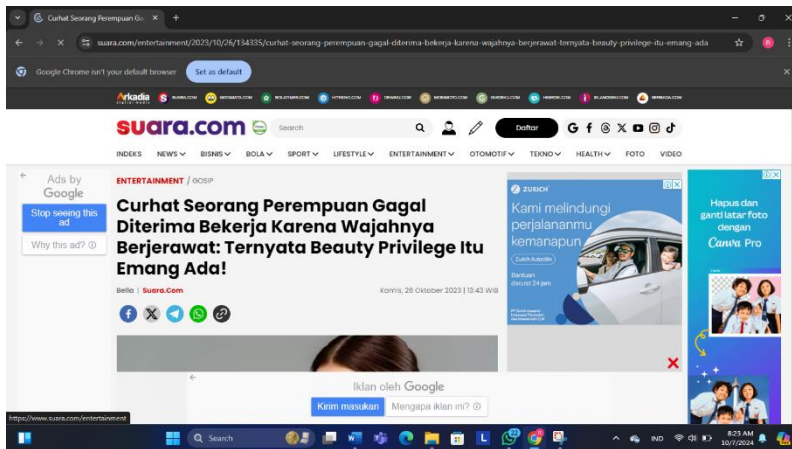
Fenomena sosial *beauty privilege* atau "privilege kecantikan" muncul sebagai bagian dari percakapan yang lebih luas tentang *privilege* dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Istilah ini digunakan untuk menyoroti keuntungan-keuntungan sosial yang secara tidak adil diberikan kepada individu yang dianggap menarik secara fisik.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang isu-isu seperti kesetaraan jender, *inklusivitas* dan *body positivity*, istilah *beauty privilege* menjadi semakin populer sebagai cara untuk mendeskripsikan pengalaman yang berbeda-beda berdasarkan penampilan fisik. Para feminis telah lama mengkritik standar kecantikan yang tidak realistis dan dampaknya terhadap perempuan. Mereka menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang didominasi oleh media dan industri kecantikan seringkali tidak dapat dicapai dan menciptakan tekanan yang tidak perlu.

Dalam konteks realitas sosial, *beauty privilege* mencerminkan bagaimana standar kecantikan yang diterima oleh masyarakat dapat mempengaruhi cara orang diperlakukan. Ini terkait dengan konstruksi sosial yang ada, di mana masyarakat membentuk persepsi tentang kecantikan dan kemudian memberikan manfaat atau keistimewaan kepada mereka yang memenuhi standar tersebut. Jadi, meskipun *beauty privilege* adalah fenomena yang bersifat sosial, itu juga merupakan bagian dari realitas sosial, karena mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada membentuk pengalaman hidup individu dalam masyarakat (Situmorang, 2023).

Fenomena *beauty privilege* sebenarnya tidak hanya merujuk pada perempuan saja, tetapi hal ini juga dapat dialami oleh laki-laki. Namun pada kenyataannya tekanan sosial dan budaya terkait *beauty privilege* lebih sering dikaitkan dengan perempuan. Hal ini terjadi karena banyak budaya menetapkan standar kecantikan yang lebih ketat dan spesifik untuk perempuan sehingga perempuan sering kali lebih banyak menghadapi tekanan untuk memenuhi standar kecantikan ini dibandingkan dengan laki-

laki. Tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang lebih tinggi ini dapat berdampak pada kesehatan mental perempuan, termasuk meningkatkan resiko gangguan makan, kecemasan dan depresi.



Gambar 1. Berita Tentang Beauty Privilege

Sumber: Suara. Com <https://encr.pw/4XFlp>

diakses pada tanggal 09 Oktober 2024 pukul 21.41 WITA

Berdasarkan berita yang dikutip dari **suara.com**, berita tersebut mengisahkan pengalaman seorang perempuan yang tidak diterima bekerja karena kondisi wajahnya yang berjerawat. Ia berbagi curhatan ini untuk menyoroti isu *beauty privilege*, di mana penampilan fisik dianggap mempengaruhi peluang kerja seseorang. Pengalaman tersebut menjadi gambaran nyata bagaimana standar kecantikan yang sempit dapat berujung pada diskriminasi, bahkan di lingkungan profesional yang seharusnya menilai berdasarkan kompetensi. Penolakan tersebut bukan hanya berdampak pada aspek profesional, tetapi juga pada harga diri dan kesejahteraan psikologis individu yang menjadi korban. Meskipun penilaian berdasarkan penampilan adalah masalah yang kompleks, kasus ini mencerminkan tantangan yang dihadapi individu dengan penampilan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang umum. Artikel ini mengajak pembaca untuk menyadari dampak nyata dan sistemik dari diskriminasi berbasis penampilan, serta menekankan pentingnya mengedepankan kualifikasi, integritas, dan kemampuan dalam proses perekrutan, demi menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan inklusif.

Konstruksi media massa tentang standar kecantikan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai apa yang dianggap "cantik" atau "menarik." Media massa termasuk televisi, film, iklan, majalah dan media sosial mempengaruhi pandangan kita tentang kecantikan dengan cara yang beragam. Gempuran media baik melalui

iklan, sinteron maupun film serta media sosial banyak menyebarkan simbol kecantikan. Hal ini tentu “meracuni” banyak orang termasuk mahasiswa. Sebagai bagian dari kelompok ini, mahasiswa juga merasakan dampak nyata dari *beauty privilege* dalam kehidupan sehari-hari mereka (Juliana, 2022).

Lingkungan kampus dan interaksi sosial sangat berperan penting dalam membentuk hubungan dan jejaring. Interaksi sosial di kampus membantu mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pembentukan identitas pribadi, pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, dukungan emosional, kesempatan akademik dan profesional, serta integrasi ke dalam komunitas kampus. Interaksi sosial yang efektif berkontribusi pada pengalaman kuliah yang lebih memuaskan dan mempersiapkan mahasiswa untuk sukses di dunia profesional. Namun, *beauty privilege* sering kali menjadi faktor yang memengaruhi dinamika sosial. Individu dengan penampilan yang memenuhi standar kecantikan biasanya mendapatkan lebih banyak perhatian dan keuntungan dalam menjalin hubungan sosial. Seringkali, pentingnya penampilan terlihat dalam hal-hal yang lebih halus, seperti frekuensi undangan ke acara sosial, tingkat keterlibatan dalam kegiatan kampus atau jumlah dukungan sosial yang diterima. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan kampus, dengan mereka yang dianggap “cantik” mendapatkan keuntungan lebih dalam membangun hubungan.

Fenomena ini semakin relevan di kalangan mahasiswa, sebuah kelompok yang berada dalam fase transisi penting dalam kehidupan mereka. Selama periode ini, mahasiswa tidak hanya menjalani proses akademik, tetapi juga membentuk identitas sosial dan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial. Dalam konteks ini, *beauty privilege* dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa, mulai dari hubungan sosial, persepsi diri, hingga kesempatan akademik dan profesional.

Melihat fenomena ini, tampak bahwa *beauty privilege* sangat umum terjadi, meskipun penelitian mengenai topik ini masih terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan studi ini untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan pemahaman mengenai isu tersebut dengan pendekatan yang berfokus pada pengalaman subjektif mahasiswa sebagai pelaku sekaligus saksi fenomena ini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap *beauty privilege* terbentuk dan memengaruhi dinamika sosial di lingkungan kampus, khususnya dalam konteks budaya lokal dan institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Setiap individu seharusnya memiliki hak yang sama tanpa adanya perbedaan, terutama hak yang seharusnya diperoleh tidak semestinya

dinilai berdasarkan kecantikan seseorang, karena hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan. Namun, peneliti menemukan bahwa tindakan *beauty privilege* masih terjadi di lingkungan kampus, yang mengarah pada ketidakadilan. Mahasiswa yang mengalami atau menyaksikan *beauty privilege* ini mungkin akan membentuk pandangan atau interpretasi tertentu terhadap fenomena tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, peneliti menemukan adanya fenomena *beauty privilege* ini di kalangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan sebanyak 65,4% dari jawaban responden mengatakan bahwa mereka merasa bahwa penampilan fisik mempengaruhi peluang mereka di kampus. Perlakuan tersebut meliputi perempuan cantik yang menjadi pilihan untuk bergabung dalam grup belajar, lebih banyak diajak berteman, sering mendapat pujian, serta dipermudah dalam berbagai urusan. Fenomena *beauty privilege* ini menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Minat peneliti untuk mengeksplorasi masalah sosial ini didorong oleh pengalaman banyak mahasiswa dengan *beauty privilege*, serta perspektif berbeda dari berbagai mahasiswa mengenai topik ini, yang akan memperkaya deskripsi mengenai fenomena sosial *beauty privilege* secara lebih kontekstual dan lokal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai fenomena tersebut terutama di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Oleh karena itu, dirumuskan penelitian dengan judul **“Realitas Sosial *Beauty Privilege* di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas sosial *beauty privilege* di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana *beauty privilege* berimplikasi pada pola hubungan sosial di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas sosial *beauty privilege* di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi *beauty privilege* pada pola hubungan sosial di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berkontribusi penting bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa sebagai acuan dan referensi dalam penelitian sejenis berikutnya.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang realitas sosial *beauty privilege* di kalangan mahasiswi.

c. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi dalam menetapkan berbagai kebijakan akademik.

2. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil karya ilmiah.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan realitas sosial *beauty privilege* di kalangan mahasiswi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Realitas Sosial

Realitas sosial merujuk pada kondisi atau keadaan yang ada dalam masyarakat yang dibentuk oleh interaksi, norma, nilai dan struktur sosial yang ada. Berbeda dengan realitas objektif yang bersifat fisik dan dapat diukur, realitas sosial lebih bersifat subyektif karena melibatkan persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap dunia sosial di sekitar mereka. Realitas sosial ini bukan hanya sekadar tentang fakta-fakta yang ada, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat memaknai dan memberikan makna terhadap fakta-fakta tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menerima keadaan sosial begitu saja, tetapi juga membentuk makna dan norma berdasarkan nilai-nilai budaya yang berkembang.

Sosiolog Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka "*The Social Construction of Reality*" menjelaskan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses *internalisasi* dan *eksternalisasi*. *Internalisasi* terjadi ketika individu mengadopsi nilai, norma dan pemahaman masyarakat sebagai bagian dari dirinya, sementara *eksternalisasi* terjadi saat individu berinteraksi dengan orang lain dan membentuk struktur sosial yang lebih besar. Keduanya berkelindan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap dunia sosial.

Konsep realitas sosial dalam konteks *beauty privilege* merujuk pada cara pandang masyarakat yang membentuk persepsi tentang kecantikan dan bagaimana standar kecantikan tersebut mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan kampus. Realitas sosial ini menciptakan hierarki di mana individu yang memenuhi kriteria kecantikan yang dianggap ideal seringkali mendapatkan perlakuan yang lebih baik, seperti perhatian lebih dari teman sekelas, dosen, dan peluang sosial lainnya. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan yang tidak hanya terjadi dalam konteks penampilan fisik, tetapi juga dalam kesempatan akademik, sosial, dan profesional. Dalam hal ini, realitas sosial berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan norma-norma kecantikan yang berlaku dalam masyarakat, yang kemudian tercermin dalam dinamika kampus.

1.5.2 Konsep Beauty

Selama ini, belum ada jurnal yang menjabarkan teori dari definisi *beauty privilege*. Namun, keberadaan *beauty standard* yang membuat *beauty privilege* ini semakin jelas. *Beauty* menurut kamus *oxford* adalah kecantikan yang mencakup penampilan (*appearance*) dan aspek visual (*visual aspect*). Definisi makna kata *beauty* atau kecantikan menurut kamus *oxford American Dictionary* adalah kualitas yang memberikan keindahan pada indra dan pikiran (*the quality of giving pleasure to the senses or to the mind*) dan seseorang atau sesuatu yang indah (*a person or thing that is beautiful*) (Amalaa & Nawawi, 2022).

Kata cantik berasal dari bahasa latin, *bellus*. Sedangkan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, cantik mempunyai arti indah, jelita, elok dan molek. Kemudian dalam penerapannya, pemaknaan seseorang terhadap kecantikan itu berbeda dan bahkan selalu berubah dari waktu ke waktu. Konsep kecantikan seseorang di daerah tertentu boleh jadi berbeda dari konsep kecantikan seseorang di daerah lain (Rahmawati, 2019).

Beauty atau cantik dapat diartikan sebagai sesuatu yang indah atau luar biasa. Kata *beauty* dapat dikaitkan dengan penilaian fisik, seperti bentuk, warna, suara, dan lain-lain. Namun, kecantikan juga dapat diartikan sebagai kualitas yang menyenangkan atau memuaskan pikiran, seperti perilaku, sikap, dan lain-lain. Kecantikan dapat dibagi menjadi beberapa macam, seperti kecantikan jiwa dan hati. Kecantikan jiwa dan hati merupakan kecantikan yang abadi dan tidak akan lapuk dimakan usia. Kecantikan jiwa dan hati dapat diartikan sebagai cinta dan kebaikan, seperti mendekatkan diri kepada Tuhan, berbuat baik kepada orang lain, dan memiliki sikap luhur.

1.5.3 Konsep *Privilege*

Menurut *Cambridge Dictionary*, *privilege* adalah keuntungan atau hak istimewa yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu karena posisi sosial atau kekayaan mereka. Ini mencakup kesempatan untuk melakukan hal-hal yang istimewa dan menyenangkan, atau hak-hak khusus yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang berwenang dan memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan pada umumnya (Amalaa & Nawawi, 2022). Biasanya, *privilege* terkait dengan kelompok sosial tertentu, seperti kelas atas atau status sosial yang tinggi. *Privilege* seringkali menimbulkan masalah bagi mereka yang tidak memilikinya dan bagi mereka yang menikmati *privilege* tersebut, karena adanya perbedaan ini dapat secara tidak langsung menyebabkan penderitaan dan kekurangan pada orang lain.

Keindahan juga dapat dilihat dalam konteks sosial dan politik. Konsep *privilege*, seperti yang dijelaskan dalam teori sosial, mencakup keuntungan atau hak istimewa yang dimiliki oleh kelompok tertentu yang dapat menciptakan ketidakadilan bagi mereka yang tidak memiliki *privilege* tersebut. Misalnya, standar kecantikan yang diterima dalam masyarakat sering kali mencerminkan kekuasaan sosial dan ekonomi serta dapat menciptakan tekanan bagi individu yang tidak sesuai dengan standar tersebut.

1.5.4 Konsep *Beauty Privilege*

Dari namanya, "*privilege*" merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti hak yang didapatkan sebagai manfaat atau keuntungan kepada seseorang. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa "*beauty privilege*" merupakan hak istimewa yang dimiliki seseorang semata-mata penampilannya karena yang menarik atau kecantikannya, di mana hak ini dapat memengaruhi secara positif kehidupan seseorang tersebut (Fadhilah et al., 2023). *Beauty privilege* di kalangan mahasiswi mengacu pada keuntungan sosial, akademik dan profesional yang mungkin didapatkan oleh mahasiswi berdasarkan penampilan fisik mereka.

Di lingkungan kampus, di mana dinamika sosial dan akademik berperan penting, *beauty privilege* dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswi termasuk interaksi sosial mereka. "*privilege*" atau keistimewaan terkait kecantikan menciptakan stigma bahwa ada standar penampilan tertentu di kalangan mahasiswi khususnya dalam lingkungan kampus. Ketika bertemu orang baru, penampilan seringkali menjadi hal pertama yang dinilai. Ini mengarah pada pandangan bahwa memiliki penampilan menarik adalah hal yang sangat penting.

Beberapa faktor penyebab utama *beauty privilege* meliputi:

1. Norma Sosial dan Budaya
Standar kecantikan sering kali ditentukan oleh norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma ini dipengaruhi oleh sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya tertentu yang mendefinisikan apa yang dianggap menarik atau ideal.
2. Pengaruh Media dan Iklan
Media massa, termasuk televisi, film, majalah dan media sosial, memainkan peran besar dalam menetapkan dan memperkuat standar kecantikan. Iklan sering kali menampilkan model dan selebriti dengan penampilan tertentu sebagai standar kecantikan, yang dapat menciptakan dan memperkuat persepsi tentang apa yang dianggap menarik.
3. Peran Industri Kecantikan dan Mode
Industri kecantikan dan mode berperan besar dalam mendefinisikan dan mempromosikan standar kecantikan. Produk kosmetik, pakaian, dan prosedur estetika sering kali ditujukan untuk membantu orang memenuhi standar kecantikan yang diidealkan oleh industri tersebut.
4. Persepsi Individu
Persepsi individu terhadap kecantikan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks sosial. Individu yang merasa mereka memenuhi standar kecantikan mungkin merasakan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mendapatkan perlakuan lebih baik.

Berikut adalah beberapa dampak utama dari *beauty privilege*:

Dampak Negatif:

1. Penilaian dan Diskriminasi
Seseorang yang dianggap lebih menarik sering kali mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari teman di lingkungan sosialnya. Mereka mungkin lebih mudah diterima dalam kelompok sosial, mendapatkan lebih banyak perhatian positif dan bahkan mendapatkan dukungan lebih. Sebaliknya, mereka yang dianggap kurang menarik mungkin menghadapi penilaian yang lebih negatif atau kurang mendapatkan perhatian. Ini bisa mengakibatkan diskriminasi yang mempengaruhi kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis mereka.
2. Kekerasan Simbolik
Beauty privilege atau keistimewaan kecantikan menyebabkan kekerasan simbolik karena standar kecantikan yang diterima secara sosial digunakan untuk menentukan nilai, status dan

keberhargaan seseorang di dalam masyarakat. Proses ini dapat berfungsi sebagai mekanisme dominasi yang membentuk pandangan, perilaku dan perlakuan terhadap individu berdasarkan penampilan fisik mereka, yang seringkali tidak bisa mereka kontrol. Kekerasan simbolik terjadi ketika nilai-nilai dan norma-norma ini diterima dan dipertahankan oleh masyarakat, meskipun pada kenyataannya hal tersebut mendiskriminasi mereka yang tidak memenuhi standar tersebut (Aprilianty et al., 2023).

Dampak Positif:

1. Peningkatan Kepercayaan Diri
Individu yang menikmati *beauty privilege* cenderung merasa lebih dihargai atau diterima dalam banyak situasi sosial. Kepercayaan diri yang lebih tinggi ini bisa memberikan mereka kesempatan untuk lebih terbuka dalam berinteraksi sosial, berbicara di depan umum atau mengambil peran kepemimpinan. Rasa dihargai dan diterima secara sosial dapat memperkuat rasa percaya diri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.
2. Kemudahan dalam Akses ke Kesempatan
Individu yang dianggap menarik secara fisik sering kali mendapatkan peluang lebih besar dalam hal pekerjaan, promosi atau bahkan kesempatan untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas. Meskipun ini adalah bentuk ketidaksetaraan, dalam beberapa kasus, hal ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi individu tersebut, seperti kemajuan karier atau kesempatan lebih banyak dalam berinteraksi dengan orang-orang berpengaruh.
3. Kemudahan dalam Berhubungan dengan Orang Lain
Individu yang dianggap menarik sering kali lebih mudah menjalin hubungan interpersonal. Ini bisa membantu mereka dalam membangun persahabatan, hubungan profesional atau bahkan hubungan romantis. Kecantikan fisik sering kali berfungsi sebagai "pembuka" dalam interaksi sosial, membuat orang lain lebih cenderung untuk mendekatkan diri atau berbicara dengan mereka.

1.6 Kajian Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Teori konstruksi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi kontemporer yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam karya mereka "*The Social Construction of Reality*" (1966) yang dikutip dari (Longhofer & Winchester, 2016). Ide-ide mereka dipengaruhi oleh pandangan sosiolog lain, seperti pemikiran Schutzian mengenai fenomenologi, pendekatan Weberian terhadap makna-makna subjektif, konsep Durkheim dan Parson tentang struktur, pandangan Marxian tentang dialektika, dan gagasan Herbert Mead mengenai interaksi simbolik.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan rekannya Thomas Luckman mengemukakan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi manusia. Teori ini menekankan pada peran individu dalam menciptakan makna dan konsep sosial melalui interaksi sosial, simbol dan budaya. Konstruksi muncul melalui tindakan dan interaksi individu, yang terus menerus berhubungan dengan realitas bersama mereka secara subjektif. Makna terus-menerus dibangun dan menjadi dasar bagi individu dalam bertindak, makna ini kemudian dikenal sebagai konstruksi sosial. Realitas sosial didekati melalui berbagai perspektif atau pemahaman, termasuk yang bersifat mitologis yang kurang rasional dan bersifat filosofis dengan unsur moralitas serta pengetahuan praktis yang berfungsi. Selain itu, pengetahuan ini secara berkelanjutan membentuk kerangka berpikir yang diterima secara umum (Kamelia & Nusa, 2018).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan Masyarakat dan Masyarakat menciptakan individu. Proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya terdiri dari tiga proses yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. *Eksternalisasi* adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, *objektivasi* adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan *internalisasi* adalah individu mengidentifikasi diri ditengah Lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya (Salama, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, bersama dengan Thomas Luckman ini menawarkan kerangka yang berguna untuk memahami fenomena *beauty privilege*. Teori ini berfokus pada bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan bagaimana makna dan norma-norma sosial dipelajari dan diterima oleh individu dalam masyarakat. Dalam konsep *beauty privilege* ketiga proses atau tahap yang dijelaskan dalam teori konstruksi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Eksternalisasi*: Membuat standar kecantikan.

Ini adalah tahap di mana masyarakat menciptakan dan menyebarkan ide-ide tentang apa yang dianggap cantik melalui media, iklan dan budaya populer.

2) *Objektivasi*: Menetapkan norma kecantikan sebagai bagian dari realitas sosial.

Di tahap ini, standar kecantikan yang telah dibuat dianggap sebagai hal yang normal dan diterima secara luas dalam masyarakat, sering kali melalui institusi sosial seperti tempat kerja dan pendidikan termasuk dalam hal ini lingkup kampus.

3) *Internalisasi*: Mengadopsi standar kecantikan dalam kehidupan pribadi.

Ini adalah tahap di mana individu mulai mengikuti dan menilai diri mereka sendiri berdasarkan standar kecantikan yang diterima oleh masyarakat, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial tersebut.

Menurut teori ini, konsep kecantikan bukanlah sesuatu yang bersifat objektif atau universal, melainkan dibentuk secara sosial. Kategori dan standar kecantikan diciptakan oleh masyarakat melalui proses sosial dan budaya. Ini berarti bahwa apa yang dianggap cantik atau menarik bervariasi antara budaya dan dapat berubah seiring waktu. *Beauty privilege* muncul karena standar kecantikan yang ada ditetapkan dan dipertahankan oleh norma-norma sosial dan interaksi sosial. Kemudian, Individu dalam masyarakat belajar dan menginternalisasi standar kecantikan melalui interaksi sosial mereka. Media, keluarga, teman, dan iklan semuanya berkontribusi dalam membentuk pandangan seseorang tentang apa yang dianggap menarik. Ketika individu menginternalisasi norma-norma ini, mereka mungkin juga menyadari atau merasakan dampak dari *beauty privilege*, baik sebagai penerima manfaat atau sebagai orang yang merasa terpinggirkan.

1.7 Penelitian Terdahulu

Table 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Annisa Fadhilah , Dhea Mutia Kharisma , Fajar Nugraha Asyahidda (2023)	Analisis Fenomena “ <i>Beauty Privilage</i> ” dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa “ <i>beauty privilege</i> ” di kalangan remaja nyata adanya yang dibuktikan dengan perlakuan di dunia nyata dari teman sebaya dan guru di sekolah. “ <i>Beauty privilege</i> ” juga banyak dipengaruhi oleh sosial media, terutama kultur <i>influencer</i> yang menyasar demografis remaja. Terkait status sosial, “ <i>beauty privilege</i> ” berperan untuk meningkatkan status sosial remaja dalam hierarki sosial di pergaulannya karena daya tarik fisik seseorang linear dengan penilaian dan penerimaan individu ke dalam kelompok pergaulan remaja.
2.	Shinta Aprilianty Siti Komariah Mirna Nur Alia Abdullah (2023)	Konsep <i>Beauty Privilege</i> Membentuk Kekerasan Simbolik	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.	Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa konsep <i>beauty privilege</i> terjadi di beberapa lingkungan seperti lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan

				masyarakat.
3.	Niki Anartia, Riska Amaretha, Ridma Meltareza (2024)	Analisis Perspektif <i>Influencer</i> Pada <i>Beauty Privilege</i> Dalam Sosial Media Instagram	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis triangulasi data dengan studi teori fenomenologi.	Hasil penelitian ini meunjukkan bahwa terdapat pandangan masyarakat terhadap standar kecantikan (1) adanya pengaruh <i>beauty privilege</i> pada karir di sosial media Instagram (2) pentingnya memiliki kesadaran terhadap <i>beauty privilege</i> (3) terdapat kekurangan pada isu <i>beauty privilege</i> terhadap individu yang memilikinya.
4.	Sahira Meidina Jasmin, Yola Amanda , Hasan Sazali , Maulana Andinata (2023)	Representasi Kecantikan Perempuan dalam Drama <i>True Beauty</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Drama <i>True Beauty</i>)	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari drama ini dapat disimpulkan bahwa kecantikan fisik masih sangat dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat di belahan dunia manapun. Masyarakat cenderung akan mengucilkan dan memperlakukan orang orang yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang mereka anut dengan buruk.
5.	Syahallah Chinta W , Afina Ghassani D.H , Maria Lidwina A. (2023)	Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa perundungan terhadap penampilan secara signifikan mempengaruhi persepsi kecantikan remaja

				perempuan. Perempuan yang mengalami perundungan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, persepsi diri yang lebih negatif terkait penampilan, dan lebih mungkin merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran tentang dampak perundungan terhadap remaja perempuan dan perlunya upaya untuk mengatasi perundungan dan mengedukasi masyarakat tentang keragaman kecantikan. Selain itu, juga menekankan perlunya memperkuat kepercayaan diri remaja perempuan dan memberikan dukungan yang lebih besar dalam membangun citra diri yang positif.
--	--	--	--	---

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa kebaruan dari penelitian ini. Kebaruan yang pertama adalah penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana fenomena sosial *beauty privilege* ini ada dan menggejala di kalangan mahasiswi di lingkup kampus dan apakah *beauty privilege* ini juga berimplikasi terhadap pola hubungan sosial mahasiswi di lingkungan kampus. Perbedaan lainnya juga terdapat pada teori yang digunakan dimana penelitian-penelitian sebelumnya lebih menggunakan teori tentang kekerasan simbolik dan *Looking Glass Self* sedangkan pada penelitian ini mencoba untuk membedah fenomena ini dengan menggunakan pisau analisis teori konstruksi sosial Berger.

Selanjutnya, sebagian besar penelitian diatas berfokus pada remaja di sekolah menengah atau perempuan secara umum, yang mencakup berbagai lingkungan seperti pendidikan, keluarga dan masyarakat. Sedangkan, fokus pada penelitian ini lebih spesifik pada mahasiswi, yang dapat berimplikasi terhadap pola hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi, termasuk tantangan serta peluang yang dihadapi oleh mahasiswi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana *beauty privilege* mempengaruhi hubungan sosial dan akademis mahasiswi.

1.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dimaksudkan sebagai acuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, terstruktur dan sistematis serta menjadi batasan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.

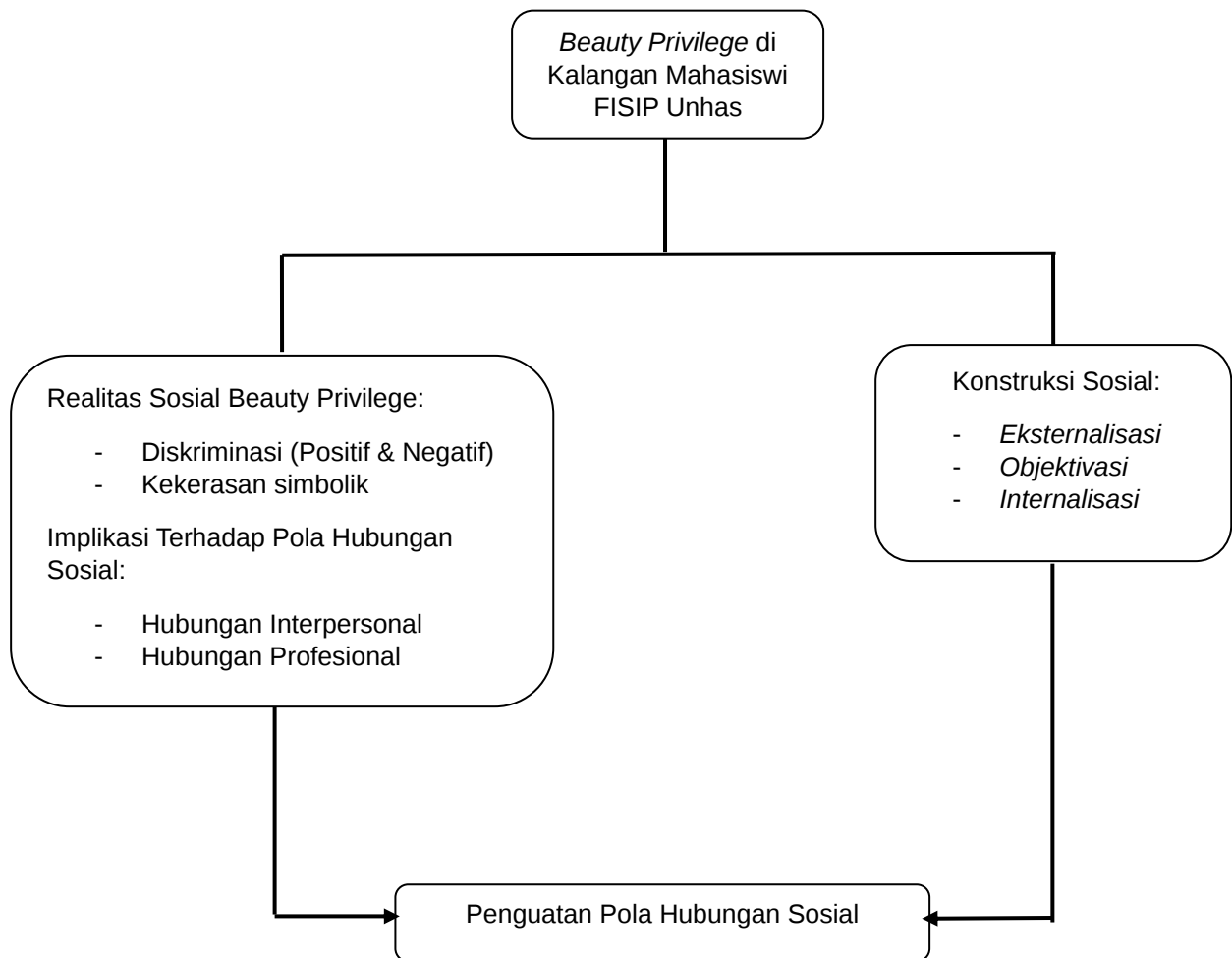
Mahasiswi di lingkungan kampus tentunya tidak akan bisa terlepas dari interaksi dengan mahasiswi dan mahasiswa lain. Interaksi sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan saling terkait. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi termasuk faktor sosial yang meliputi aturan atau norma yang berlaku serta kedudukan atau status sosial seseorang. Status sosial yang lebih tinggi seringkali mendapatkan perhatian lebih atau pengaruh yang lebih besar dalam interaksi sosial. Individu dengan status sosial tinggi cenderung diterima dan dihormati lebih mudah dalam interaksi sosial. Mereka sering kali mendapatkan perhatian dan perlakuan yang lebih positif dari orang lain karena status mereka. Sebaliknya, individu dengan status sosial rendah mungkin menghadapi tantangan dalam diterima atau dihargai dalam interaksi sosial.

Saat ini, penampilan fisik seseorang juga memiliki pengaruh besar dalam proses penerimaan seseorang dalam suatu lingkungan termasuk dalam dunia kampus dan pertemanan. Seseorang yang dianggap menarik secara fisik dan dianggap memenuhi standar kecantikan yang berlaku seringkali mendapatkan perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang secara penampilan terlihat biasa saja. Hak istimewa ini dikenal sebagai fenomena *beauty privilege*.

Beauty privilege atau hak istimewa yang diperoleh berdasarkan penampilan fisik yang dianggap menarik, mempengaruhi berbagai aspek

interaksi sosial, termasuk di kalangan mahasiswi di lingkungan kampus. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan persepsi kecantikan itu sendiri, tetapi juga dengan bagaimana kecantikan mempengaruhi perlakuan, kesempatan dan pola hubungan sosial. Kerangka ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *beauty privilege* terjadi dalam interaksi sosial mahasiswi dan dampaknya terhadap pengalaman kampus mereka (Ilmiah & Pendidikan, 2023).

Beauty privilege bukanlah suatu hal yang muncul secara alami, tetapi merupakan produk dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat menetapkan standar-standar tertentu terkait penampilan fisik yang dianggap menarik, yang kemudian menjadi pedoman dalam memperlakukan individu dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, penampilan fisik yang memenuhi standar kecantikan tertentu dianggap lebih berharga atau lebih diinginkan dalam masyarakat. Masyarakat membentuk persepsi bahwa individu yang memenuhi standar tersebut layak mendapat perhatian dan kesempatan lebih banyak, sementara mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan dianggap kurang beruntung dalam hal perlakuan sosial. Dalam konteks kampus, fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap pola hubungan sosial, baik dalam hubungan interpersonal maupun profesional. *Beauty privilege* dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial di kampus, di mana mahasiswi yang dianggap lebih menarik mendapat perhatian lebih dalam kehidupan sosial dan peluang yang lebih besar dalam kegiatan profesional. Hal ini menciptakan jurang sosial yang mempengaruhi cara mahasiswi berinteraksi dan mengakses peluang di kampus.



Gambar 2. **Kerangka Konseptual**

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan jawaban rumusan masalah mengenai realitas sosial *beauty privilege* dan pola hubungan sosial mahasiswa FISIP Unhas secara mendalam. Pendekatan kualitatif pada penelitian tentang *beauty privilege* di kalangan mahasiswa memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi dan dinamika sosial yang terkait dengan fenomena ini.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam riset yang fokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Jenis penelitian ini bersifat mendasar dan naturalistik, artinya ia mengkaji keadaan sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi di laboratorium, melainkan dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau *field study*.

Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada konteks dan individu secara menyeluruh. Kirk & Miller menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia di lingkungan mereka sendiri dan berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa dan istilah mereka (Priatna, 2015).

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa melakukan manipulasi atau kontrol terhadap variabel. Data yang diperoleh adalah data yang mencerminkan kejadian yang berlangsung saat itu. Melalui peristiwa alami, peneliti dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan atau asosiasi antar variabel, serta membandingkan variabel yang berbeda (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti “menunjukkan diri sendiri, memperlihatkan”. Fenomenologi juga berasal dari kata Yunani *thighinomenon*, yang berarti “gejala” atau “apa yang tampak sedemikian rupa” sehingga nyata bagi yang mengamatinya (Nasir et al., 2023). Pendekatan penelitian fenomenologi berupaya memahami pengalaman hidup manusia dalam

konteks pemikiran dan perilaku masyarakat, sesuai dengan cara individu tersebut memahami atau memikirkan pengalaman itu.

Strategi penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait realitas sosial *beauty privilege* di kalangan mahasiswi FISIP Unhas. Penelitian ini mencoba untuk memahami pengalaman subjektif dan persepsi individu mengenai *beauty privilege*. Pendekatan ini fokus pada bagaimana mahasiswi merasakan dan memberikan makna terhadap realitas sosial *beauty privilege* dalam kehidupan mereka.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan terhitung dari bulan Januari 2024 sampai April 2025. Jangka waktu empat bulan termasuk tahap persiapan penelitian sampai seminar hasil penelitian. Berikut tahap dan jadwal penelitian akan disajikan dalam bentuk table:

Tabel 2. **Jadwal Penelitian**

NO	Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April
1.	Penyusun Proposal Penelitian								
2.	Bimbingan Proposal Penelitian								
3.	Seminar Proposal Penelitian								
4.	Pengurusan Surat Izin Penelitian								
5.	Observasi Penelitian								
6.	Pengumpulan Data di Lapangan								
7.	Pengolahan Data Penelitian								
8.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian								
9.	Bimbingan Laporan Hasil Penelitian								
10.	Seminar Hasil Penelitian								

2. Lokasi Penelitian

Berangkat dari judul penelitian, Lokasi penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Pemilihan Lokasi penelitian ini didasarkan dengan data observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti melihat adanya realitas sosial *beauty privilege* di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Hasanuddin.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang dilakukan dengan sengaja karena kriteria tertentu. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa orang yang dipilih dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan permasalahan yang sedang diteliti (Nasution, 2015). Informan dipilih karena kemampuannya untuk memberikan informasi mendalam tentang fenomena *beauty privilege* di lingkup kampus. Adapun kriteria informan yang dimaksud adalah mahasiswi aktif FISIP Universitas Hasanuddin yang telah mengikuti minimal 1 organisasi kemahasiswaan atau kegiatan akademik bersama dosen sehingga memiliki pengalaman khusus terkait interaksi sosial di kampus.

Penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama atau informan yang benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuai dengan kebutuhan peneliti, peneliti telah melakukan wawancara terhadap 7 orang mahasiswi aktif FISIP Universitas Hasanuddin. Informan tersebut adalah RA(22), RI(21), Z(21), H(20), R(22), A(19), S(21).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Menurut (Sugiyono, 2010) beberapa Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek atau fenomena dengan menggunakan seluruh alat indera. Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian

ini, peneliti akan melakukan observasi mengenai fenomena sosial *beauty privilege* di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Hasanuddin untuk mendukung menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan observasi non partisipasi, dimana observasi non partisipasi ini tidak menuntut peneliti untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas. Observasi non partisipasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan terhadap kehidupan kampus mahasiswi di lingkup FISIP Universitas Hasanuddin. Peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian tetapi tidak turut serta dalam aktivitas sehari-hari mahasiswi dalam artian peneliti memposisikan diri sebagai seorang pengamat.

Observasi merupakan proses pengumpulan data awal yang dilakukan penulis dalam mengerjakan penelitian ini. Dalam proses observasi ini penulis memulai dengan mengamati lingkungan FISIP Universitas Hasanuddin, kemudian peneliti membuat sebuah *g-form* yang berisi pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai fenomena *beauty privilege* ini yang kemudian diisi oleh beberapa mahasiswi yang peneliti temukan di lingkup FISIP Universitas Hasanuddin. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data awal serta data primer untuk keperluan penelitian ini.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan berbincang dan bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan informasi yang mendukung tujuan penelitian. Wawancara mendalam berkaitan dengan proses interaksi dan bertukar informasi antara peneliti dengan informan dalam waktu yang lama agar peneliti mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan informasi terkait masalah atau fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu guna memperoleh data secara lebih mendalam. Proses wawancara dimulai dengan percakapan awal yang bertujuan untuk menciptakan suasana akrab antara peneliti dan informan. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan ke topik utama penelitian, dengan peneliti menjelaskan tujuan wawancara dan meyakinkan informan bahwa seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya.

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam kegiatan wawancara adalah menyiapkan instrumen berupa pedoman wawancara, yang berisi daftar pertanyaan seputar topik penelitian. Untuk memperkuat akurasi data, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa perekam suara, sehingga seluruh informasi dari informan dapat didokumentasikan dan ditranskripsikan secara tepat. Proses perekaman ini telah mendapatkan persetujuan dari informan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian berupa gambar, catatan, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan untuk memperoleh gambar yang akan memperkuat penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan bantuan kamera *handphone* untuk mengabadikan atau mendokumentasikan proses wawancara peneliti dengan informan.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan proses mencari, memahami, membaca dan menganalisis literatur bacaan. Tujuan penggunaan teknik studi pustaka adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data berdasarkan literatur bacaan seperti jurnal, buku, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

2.5 Sumber Data

Sumber Data Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang mendukung kebutuhan analisis dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Data primer didapatkan oleh peneliti melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, data primer akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang merupakan mahasiswi FISIP Universitas Hasanuddin. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan, semua yang dilihat dan didengar akan direkam. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang bervariasi dan memudahkan penulis dalam mengeksplorasi data terkait objek yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber data yang telah ada. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggali informasi dari beberapa sumber seperti jurnal, buku, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan realitas sosial *beauty privilege*.

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, studi pustaka, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data kedalam beberapa kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari dan membuat kesimpulan (Rosenblatt et al., 2010). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses di mana data dipilih, ditekankan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang berasal dari pencatatan lapangan. Proses pengurangan ini berlangsung secara berkelanjutan selama pengumpulan data. Sebenarnya, tahap pengurangan data sudah muncul ketika peneliti menetapkan kerangka pikir, wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selama pengumpulan data, langkah-langkah pengurangan berikutnya mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean, pengidentifikasian tema, pembentukan kelompok data, dan pembuatan catatan-catatan penting. Singkatnya, pengurangan data terjadi hingga saat penulisan laporan penelitian selesai.

2. Penyajian Data

Penyajian yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman mengacu pada kumpulan informasi yang terstruktur yang memberikan kesempatan untuk melakukan analisis dan mengambil langkah-langkah tindakan. Dalam penelitian kualitatif, pengungkapan data dapat mengambil berbagai bentuk seperti narasi singkat, diagram, hubungan antara kategori, diagram alir, dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, ini akan memudahkan pemahaman tentang peristiwa yang terjadi, dan memungkinkan perencanaan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dalam penelitian ini yaitu berupa hasil catatan di lapangan dan transkrip data yang dikumpulkan kemudian diambil Kesimpulan sehingga dijadikan dalam bentuk narasi deskriptif.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan merupakan rangkuman dari temuan penelitian yang mencerminkan pandangan akhir yang didasarkan pada uraian sebelumnya atau hasil keputusan yang diperoleh melalui metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta hasil penelitian yang telah diinterpretasikan dan dibahas. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, simpulan dapat atau tidak dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan awalnya, karena seperti yang telah dijelaskan, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan penelitian di lapangan.

2.7 Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data tidak hanya bertujuan untuk menanggapi kritik yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan bagian integral dari pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar bersifat ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Untuk memastikan bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, uji keabsahan data perlu dilakukan. Menurut (Wahyudi, 2020) uji tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai metode sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji kredibilitas (*credibility*) dalam penelitian kuantitatif, disebut validitas internal. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri dari:

• Triangulasi

Metode triangulasi data adalah metode penelitian yang menggabungkan data dari berbagai sumber, metode atau teori untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan data yang benar dan asli. Beberapa jenis triangulasi data, di antaranya:

- Triangulasi Sumber: Menggunakan beberapa sumber data untuk mengecek konsistensi informasi
- Triangulasi Waktu: Menggunakan waktu sebagai variabel perbandingan dari suatu data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability adalah aspek validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dari mana sampel diambil. Pertanyaan terkait nilai transfer masih relevan untuk diterapkan dalam situasi lain. Bagi peneliti, nilai transfer sangat bergantung pada pengguna jika penelitian dapat diterapkan dalam konteks dan situasi sosial yang berbeda, maka validitas nilai transfer tetap dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian,

maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Kebergantungan/ Reliabilitas (*Dependability*)

Dependability yang juga dikenal sebagai reliabilitas, merujuk pada sejauh mana penelitian dapat dipercaya, di mana hasil yang diperoleh konsisten dalam beberapa percobaan. Penelitian dianggap memiliki *dependability* jika orang lain yang melakukan proses yang sama akan mencapai hasil yang serupa. Pengujian *dependability* dilakukan melalui audit terhadap seluruh proses penelitian, di mana auditor atau pembimbing independen menilai semua aktivitas yang dilakukan peneliti. Ini bisa mencakup langkah-langkah mulai dari penentuan masalah, pengumpulan data, analisis data, pengujian keabsahan, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

4. Kepastian/ dapat dikonfirmasi (*Confirmability*)

Confirmability merujuk pada objektivitas dalam pengujian kualitatif. Penelitian dianggap objektif jika hasilnya diterima oleh banyak orang. Dalam konteks penelitian kualitatif, uji *confirmability* berarti mengevaluasi hasil penelitian berdasarkan proses yang telah dilalui. Jika hasil penelitian sesuai dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, maka keabsahan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, jika hasil penelitian berfungsi sesuai dengan proses yang dilakukan, penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*.